



Dampak Psikologis Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar

Subur¹, Irra Wahidiyati²

¹ Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia. E-mail: subur@uinsaizu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia. E-mail: irrazkayra@uinsaizu.ac.id

HOW TO CITE:

Subur, & Wahidiyati, I. (2022). Dampak psikologis pembelajaran daring di sekolah dasar. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 15(2), 79-88.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2022-01-20
Accepted: 2022-08-05

DOI:

<http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv15i2.3571>

ABSTRACT

This case study research aims to explore the psychological impact of online learning on teachers, students, and parents through observation and interviews with teachers, students and parents in elementary schools. The findings of the study reveal that online learning impacted teachers because they worked beyond the allotted time, they could not recognize students well, they had difficulty in monitoring students' learning processes, and they found it difficult to determine student learning outcomes. The students' discipline level lessened because the school hours are different from before the pandemic and their learning motivation decreased. As for the parents, online learning added to the burden in terms of costs, time and thoughts.

KEYWORDS: Online learning; pandemic period; psychological impact

ABSTRAK

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mendalami dampak psikologis pembelajaran dalam jaringan (daring) terhadap guru, siswa, dan orang tua/wali siswa melalui observasi dan wawancara dengan guru, siswa dan orang tua/wali siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pembelajaran daring dirasakan oleh guru karena mereka bekerja melebihi waktu yang ditentukan, mereka tidak bisa mengenali siswa dengan baik, mereka mengalami kesulitan dalam mengawasi proses belajar siswa, dan mereka merasa kesulitan dalam menentukan hasil belajar siswa. Dampak yang dihadapi siswa adalah kedisiplinan mereka dalam berbagai hal berkurang karena jam sekolah yang berbeda dari sebelum pandemi dan motivasi siswa dalam belajar menurun. Pada orang tua siswa, pembelajaran daring menambah beban dari segi biaya, waktu maupun pikiran.

KATA KUNCI: Dampak psikologis; masa pandemi; pembelajaran dalam jaringan

1. Pendahuluan

Pendidikan yang dilaksanakan sepanjang hayat atau *lifelong education* (Isa, 2019) akan tetap berjalan dalam situasi yang sulit sekalipun seperti dalam masa pandemi Covid-19. Pembelajaran berbasis dalam jaringan (daring) atau *online* adalah salah satu solusi yang ditetapkan oleh pemerintah agar aktivitas pendidikan di saat pandemi Covid-19 tetap berjalan. Moda pembelajaran daring tersebut diharapkan dapat menjawab amanat yang terkandung dalam UUD 1945, yaitu hak pendidikan bagi segenap warga negara tetap dapat terpenuhi dengan baik (Palupi, 2020). Sebenarnya pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang sudah dikenal dan telah berlangsung di era 4.0 sebagai upaya pemanfaatan kemajuan teknologi untuk meningkatkan keefektifan maupun kepraktisan proses pendidikan. Model pembelajaran daring ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pengembangan pendidikan yang bersifat umum melalui bantuan perguruan tinggi (Hunt & Oyarzun, 2020).

Bilfaqih dan Qomarudin (2015) menyatakan bahwa proses pembelajaran dikategorikan sebagai pembelajaran daring jika memiliki unsur: a) pelaksanaan dengan memanfaatkan produk teknologi berupa web dan jejaringnya, dan setiap materi disampaikan dalam bentuk konten yang tepat dengan web yang digunakan. Berbagai tugas disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan bentuk yang sesuai dengan karakter web yang ada; b) dapat diikuti oleh peserta dalam jumlah yang tidak terbatas; dan, c) pembelajaran dilaksanakan dalam lingkup yang sangat terbuka dan bebas tanpa syarat bagi semua kalangan atau orang yang membutuhkannya, baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum. Selain itu, Mustofa, Chodzirin, Sayekti, dan Fauzan (2019) mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga syarat utama dalam pembelajaran daring, yaitu: (a) pembelajaran dilaksanakan melalui koneksi internet; (b) memberikan fasilitas dan pelayanan yang diperlukan kepada siswa; dan (c) melaksanakan proses bimbingan belajar kepada siswa jika mengalami kesulitan belajar.

Oleh karena itu, pembelajaran daring tidak terikat secara ketat oleh ruang dan waktu (Pangondian, Santosa, & Nugroho, 2019). Semua guru harus mengimplementasikan pembelajaran daring penuh selama pandemi. Beberapa guru yang tadinya belum pernah melaksanakan kelas daring maka saat pandemi mereka harus melaksanakannya. Mereka harus menggunakan beberapa aplikasi daring karena mereka harus bekerja dari rumah, siswa pun harus belajar dari rumah (Wahidiyati, 2020). Meski demikian, menurut Ningsih (2020), pembelajaran daring tidak mudah untuk dilakukan karena ada berbagai syarat yang harus dipenuhi seperti: a) adanya penyelenggara pembelajaran daring, (b) adanya pandangan positif terkait manfaat internet; (c) adanya bentuk sistem pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran; (d) adanya kegiatan penilaian dari rangkaian proses pembelajaran yang berlangsung; dan, (e) adanya sistem pemberian input dari pihak penyelenggara.

Informasi dari Lembaga Bantuan Anak Indonesia (LBAI) menggarisbawahi bahwa di masa pandemi Covid-19 banyak anak sekolah yang mengalami stres karena tekanan di rumah sebagai dampak pembelajaran daring. Mereka merasa stress karena mereka adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang yang membutuhkan ruang gerak yang dalam masa pandemi Covid-19 jauh lebih terbatas sehingga mereka lebih peka terhadap stres. Hal ini juga karena anak harus menanggung akibat dari sistem pendidikan daring yang dilaksanakan secara terpaksa selama pandemi (Hutahean & Tafonao, 2021). Pandemi Covid-19 telah menciptakan momok yang menakutkan di seluruh dunia, karena tidak hanya berbahaya bagi manusia secara fisik, tetapi juga berbahaya secara psikologis. Pandemi Covid-19 telah meninggalkan perasaan cemas, takut, dan khawatir dan tekanan psikologis (suasana stress) yang berasal dari lingkungan sosial dan berpengaruh terhadap fungsi tubuh manusia (Mahardika, Nihayah & Muhibbuddin, 2021).

Stres merupakan respon kejiwaan terhadap suatu keadaan yang timbul sebagai akibat dari ketidaksesuaian antara realitas dengan harapan, sehingga muncul kondisi yang kurang menyenangkan hingga kondisi yang tidak menyenangkan sama sekali (Sari, Bulantika, Utami, & Kholidin, 2020). Tekanan (stress) yang dihadapi anak dalam konteks pendidikan sangat berkaitan dengan terganggunya jiwa dan perasaan mereka sebagai akibat munculnya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang harus dijalannya. Kesenjangan tersebut dapat dilihat dalam beban tugas yang bertumpuk, penyesuaian yang tidak mudah dilakukan, kemampuan yang terkadang terbatas, kondisi ke depan yang tidak jelas dan suasana monoton yang membosankan. Kondisi ini semakin membebani anak ketika masa pandemi tidak kunjung berakhir (Palupi, 2020). Sebenarnya, stres merupakan hal normal dalam kehidupan manusia yang senantiasa menjalani aktivitas kehidupan karena aktivitas manusia didorong oleh adanya stres. Mursadinur (2016) menyatakan bahwa stres merupakan pola reaksi serta adaptasi umum dalam menghadapi stresor yang bisa berasal dari dalam maupun luar individu yang bersangkutan secara nyata maupun tidak nyata. Stres yang dialami sebagian besar masyarakat sebagai dampak pandemi melahirkan sikap adaptif yang menjadi tuntutan untuk dapat tetap

bertahan. Adaptasi merupakan langkah penyesuaian diri dengan keadaan baru dan dilakukan secara bertahap dan menjadi hal penting agar manusia siap secara fisik dan psikis menghadapi berbagai keadaan yang tidak diperkirakan sebelumnya (Nawangsih, 2016).

Hasil wawancara dalam penelitian pendahuluan yang dilaksanakan kepada beberapa orang guru yang mengajar di sekolah dasar di Kecamatan Kedungbanteng yang merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring menimbulkan beberapa permasalahan yang dirasakan baik oleh guru, siswa maupun orang tua. Sebenarnya problem pembelajaran daring di masa pandemi ini dirasakan oleh semua sekolah yang ada di Indonesia, tetapi karena daerah ini secara geografis berbeda dengan daerah lain tentu terdapat permasalahan yang berbeda pula terutama permasalahan psikologis bagi guru, siswa, dan orang tua. Hal ini mendorong peneliti untuk mendalami secara lebih jauh terkait problema yang terjadi sebagai dampak pembelajaran daring tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus melalui penggalian data secara mendalam terhadap peristiwa dan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan individu dan kelompok (Creswell & Poth, 2016). Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan berupa narasi yang mendeskripsikan berbagai pengalaman yang terjadi di lapangan dengan berusaha menggali data secara lebih detail dan mendalam terhadap dampak psikologis pembelajaran online selama pandemi Covid-19 (Mutiara, 2021). Partisipan penelitian ini adalah para guru di sekolah dasar, siswa dan orang tua/wali siswa di Kecamatan Kedungbanteng, Banyumas, Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam baik secara daring (O'Connor & Madge, 2017) melalui *Whatsapp* maupun bertemu langsung dengan informan. Dalam wawancara, peneliti menemui guru, Siswa, dan orang tua/wali murid untuk menanyakan tentang apa saja yang dirasakan selama masa pandemi terutama yang berhubungan dengan pendidikan. Jika partisipan tidak bisa ditemui maka penulis menghubungi dan mewawancarai melalui *Whatsapp* guna mengungkap apa saja dampak psikologis yang mereka alami selama masa pandemi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis interaktif yaitu melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, sajian data dan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dampak yang Dialami Guru

Guru bekerja lebih dari jam yang ditentukan

Dari hasil observasi dan wawancara, salah satu bentuk komunikasi guru dengan siswa dalam konteks tugas mendidik secara daring adalah penyampaian materi pembelajaran yang disampaikan melalui grup *WhatsApp* (WA). Guru menyampaikan materi kepada siswa atau orang tua yang masuk dalam grup belajar tersebut. Berbagai motivasi, nasehat dan dukungan belajar disampaikan oleh guru kepada siswa baik dalam bentuk *chatting*, *video conference*, maupun *voice note*. Hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab guru untuk tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada siswa. Pada waktu yang sesuai dengan jadwal, guru melakukan hal tersebut dengan tujuan agar siswa tetap memiliki motivasi dan semangat belajar. Selain itu, untuk mengingatkan juga bahwa siswa memiliki tugas utama yaitu belajar meski dalam suasana pandemi.

Akan tetapi, upaya yang dilakukan guru ternyata sering kali tidak berjalan dengan lancar karena menghadapi banyak hambatan baik sinyal, kesibukan orang tua, anak yang kurang perhatian terhadap kewajiban, tidak adanya perangkat android, dan ditambah persoalan kegagalan teknologi di pihak orang tua. Apa yang dilakukan guru juga bukan hal mudah karena guru harus meluangkan waktu, tenaga, pikiran bahkan biaya karena ini merupakan hal baru dan juga tidak semua guru dapat melakukannya. Guru juga dituntut selalu siap untuk merespon pertanyaan tentang kesulitan dan ketidakpahaman siswa ketika mendapatkan tugas dari

sekolah, baik yang dilakukan lewat WA maupun ketika mereka hadir di sekolah. Ketika berada di sekolah, guru harus siap melayani siswa atau orang tua yang ingin bertemu atau berkonsultasi terkait materi pelajaran.

Guru bertugas hampir 24 jam karena harus melayani kebutuhan siswa yang berkomunikasi dalam waktu yang tidak pasti, termasuk di luar jam kerja. Situasi ini sangat memberatkan guru dari berbagai sisi karena mereka harus merespon kebutuhan siswa baik via WA maupun ketika di sekolah. Hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran daring yang diungkapkan oleh Santoso dan Santosa (2020) bahwa guru tidak harus melayani sepanjang hari. Sementara itu, bagi guru wanita, mereka juga memiliki tugas dan tanggungjawab lain sebagai ibu rumah tangga maupun orang tua dari anak-anak. Tugas mengajar yang dilaksanakan di masa pandemi ini telah menimbulkan tekanan bagi para guru karena banyaknya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan baik yang bersifat daring maupun luar jaringan (*luring*), yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan situasi sebelum pandemi.

Tidak bisa mengenali kepribadian siswa dengan baik

Hasil analisis data mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran daring tidak terjadi interaksi langsung antara guru dan siswa, kecuali ketika menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru. Penyerahan tugas itupun tidak selalu diserahkan siswa sendiri, tetapi kadang diserahkan oleh orang tua atau bahkan dititipkan kepada teman. Hal ini sejalan dengan yang diungkap dalam penelitian Lase, Ndraha, dan Harefa (2020). Situasi ini membuat guru tidak dapat mengenali pribadi dan kemampuan siswa lebih mendalam. Pengenalan dan sosialisasi terhadap anak menjadi sangat terbatas dan tidak dapat dilakukan maksimal. Guru kehilangan momentum untuk dapat bergaul dan memberikan hal terbaik pada siswa. Kehidupan sosial menjadi tidak berkembang karena tidak ada ruang interaksi antara guru dengan siswa. Temuan ini selaras dengan yang diungkapkan Martoredjo (2020) terkait ancaman pandemi Covid-19 dalam sektor pendidikan. Hal ini berdampak pada tidak berkembangnya ikatan emosional antara guru dan siswa sebagaimana mestinya, sehingga semua merasa tidak mengenal satu sama lain dengan baik. Hal seperti ini tidak menguntungkan guru maupun siswa itu sendiri yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan. Naluri seorang guru yang ingin selalu dekat dengan siswa untuk menyampaikan nasehat terbaik dan materi pelajaran (Rumodor & Maslukiyah, 2020) menjadi tersumbat oleh jarak. Hal ini membawa kesedihan tersendiri bagi seorang guru karena tidak mendapatkan momentum untuk mencurahkan segala ilmu dan nasehat sebagaimana biasanya.

Mengalami kesulitan dalam mengawasi proses belajar siswa

Dalam pembelajaran daring terdapat dua sisi yang harus dapat berfungsi dengan baik, yaitu sisi teknis dan konten. Dari aspek teknis, proses pembelajaran daring didukung oleh jaringan internet dan aplikasi android seperti WhatsApp, Zoom, Google Meet, atau Google Classroom (Anugrahana, 2020). Dari aspek konten, pembelajaran daring dipengaruhi oleh aspek psikologis yaitu komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa. Hasil analisis data dalam penelitian ini menemukan bahwa kegiatan dalam pembelajaran daring tidak dapat menciptakan hasil belajar atau *output* yang maksimal oleh karena lemahnya pengawasan guru terhadap kegiatan peserta didik. Guru tidak dapat mengelola dan mengawasi kegiatan belajar setiap peserta didik di berbagai tempat yang berjauhan. Guru juga lebih sulit memastikan apakah materi yang diberikan kepada peserta didik dapat dipahami dengan baik atau tidak karena hanya diberikan melalui WA atau video yang belum tentu direspon dengan baik oleh semua peserta didik. Guru juga tidak tahu apakah siswa sudah paham atau belum tugas yang diberikan, siswa mengerjakan tugas sendiri, dibantu orang lain, atau malah dikerjakan orang lain. Hal ini mengonfirmasi hasil penelitian Utami (2020) terkait kendala dan peran orang tua dalam pembelajaran daring di masa pandemi.

Sebagian siswa yang tidak paham dan juga memiliki android dapat bertanya kepada guru lewat WA, tetapi tidak semua bisa melakukan hal tersebut. Komunikasi via WA dengan siswa juga tidak mudah bagi guru dan juga sangat merepotkan guru karena pertanyaan siswa mungkin berbeda-beda dan disampaikan dalam waktu yang berbeda-beda sehingga menjadi tugas tambahan berat bagi guru yang sebelumnya tidak pernah terjadi. Ketika pertanyaan siswa dijelaskan lewat WA atau video juga belum tentu dapat dipahami siswa dengan baik. Materi yang dapat dipahami siswa hanya domain tertentu saja yang bisa dilakukan dengan cara daring, yaitu materi kognitif tingkat rendah yang bersifat informatif, sedangkan materi yang terkait dengan aspek pemahaman, terlebih perilaku dan keterampilan tidak bisa dilakukan secara maksimal karena tidak pernah terjadi interaksi secara fisik antara guru dan siswa.

Kesulitan menentukan hasil belajar/prestasi

Guru mengalami kesulitan dalam menetapkan prestasi dan hasil belajar siswa secara valid, obyektif dan akuntabel. Hal ini terjadi karena tidak ada alat ukur/instrument penilaian yang dapat diterapkan secara aman dari manipulasi untuk mengukur kemampuan siswa di tempat yang berjauhan. Dengan kata lain, alat ukur yang digunakan untuk menguji kemampuan siswa di tempat yang jauh tidak memiliki jaminan untuk mendapatkan hasil belajar siswa yang orisinal/obyektif karena belum terbangun kesadaran yang merata di kalangan siswa untuk mengerjakan soal ujian secara mandiri meski diawasi (Lindasari, Nuryani, & Sukaesih, 2021). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wandira, Sabrina, Sinaga, Putri, dan Nasution (2021), penilaian yang dilakukan di sekolah tidak mencukupi karena kegiatan belajar banyak dilaksanakan secara daring.

Secara formal dan teknis, ujian memang dapat dilaksanakan, tetapi secara substansial hasil yang diperoleh sangat sulit dipastikan orisinalitasnya (walaupun tidak semua) karena mereka mengerjakan soal evaluasi dalam keadaan tidak diawasi oleh guru yang melakukan evaluasi. Boleh jadi hasilnya bagus tetapi karena diserahkan dalam keadaan sudah selesai dikerjakan, maka tidak ada yang dapat menjamin bahwa pekerjaan tersebut adalah hasil pekerjaan siswa yang bersangkutan. Berdasarkan beberapa pengalaman, misalnya, ada siswa A yang ketika mengerjakan soal sebelum masa pandemi hasilnya tidak bagus, tetapi ketika mengerjakan soal ujian di masa pandemi ternyata hasilnya lebih bagus. Demikian juga sebaliknya ada siswa B yang ketika mengerjakan soal waktu sebelum pandemi nilainya bagus, tetapi ketika mengerjakan soal di masa pandemi hasilnya lebih rendah dibanding nilai siswa tertentu yang nilainya rendah ketika sebelum pandemi. Dalam konteks ini, guru berbeda-beda dalam memberi nilai. Ada yang memberi nilai berdasarkan pada kemampuan siswa sebelum pandemi karena itu kemampuan yang tampak dapat diamati oleh guru. Ada yang memberi nilai berdasarkan kecepatan dalam menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru. Ada yang memberi nilai berdasarkan hasil kerja apa adanya, dan ada pula yang memberi nilai berdasarkan pertimbangan kemanusiaan dengan nilai yang tinggi karena untuk memberi motivasi pada anak. Semua ini terjadi dalam situasi tidak normal, sehingga standar yang digunakan menjadi tidak pasti.

3.2 Dampak yang Dialami Siswa

Kedisiplinan dalam segala hal berkurang

Dalam konteks belajar, siswa sekolah dasar masih sangat membutuhkan dorongan, himbauan dan nasehat, mengingat kesadaran belajar mereka masih sangat rendah (Fabryanti, 2022). Peran guru dan orang tua dalam memotivasi belajar anak sangatlah penting (Suryani & Hisbullah, 2021). Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bagi anak-anak usia sekolah dasar perlu berkali-kali dinasehati agar belajar. Itupun masih banyak siswa yang malas dalam belajar. Semangat dan aktivitas belajar siswa masih sangat tergantung pada pihak lain, terutama guru yang paling 'dipercaya' siswa. Pada situasi pandemi suasana pembelajaran

sangat berbeda dengan situasi normal. Demikian pula suasana belajar siswa. Ketika di sekolah, siswa selalu didampingi oleh guru, jika tidak paham mereka bisa langsung bertanya kepada guru. Tetapi di saat pandemi frekuensi pertemuan dan komunikasi siswa dengan guru hanya dilakukan via WA dan tidak efektif karena berbagai hambatan. Dengan bimbingan guru yang sangat minim maka motivasi dan semangat belajar siswa menjadi menurun (Kurnia, 2021), apalagi jika di rumah tidak ada yang memberikan perhatian. Materi pelajaran yang diberikan guru sulit dipahami ditambah jika orang tua tidak bisa membantu serta saudara yang lain juga sibuk. Suasana demikian berakibat pada disiplin belajar yang tidak terukur karena dilakukan sesuai kemauan.

Dampak negatif lainnya yaitu yaitu siswa lebih tidak peduli atau terkesan meremehkan tugas-tugasnya. Selain itu, siswa juga akan lebih banyak menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain terutama kakak ataupun orang tua sehingga menjadikan dirinya pribadi yang kurang mandiri. Pada akhirnya, kondisi siswa yang kurang mandiri tersebut juga akan membuat orang tua atau walimurid kesulitan saat mengarahkan siswa untuk menyelesaikan setiap tugas dan tanggungjawab di sekolahnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khurriyati, Setiawan, dan Mirnawati (2021) yang menyatakan bahwa konsisi pandemi membuat siswa tidak bisa mandiri.

Dalam masa pembelajaran normal, aktivitas siswa sekolah dasar masih banyak diwarnai oleh suasana bermain terutama yang dilakukan dengan teman sebaya (Srianto, 2016). Ketika di sekolah, mereka bermain saat jam pelajaran belum dimulai ataupun ketika waktu istirahat. Di saat siswa bermain dengan teman-teman sebaya dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan tersendiri karena dapat mengekspresikan berbagai kesenangannya. Di sini nilai-nilai sosial tumbuh dengan baik karena selalu terjadi interaksi social antara satu siswa dengan yang lain. Di masa pandemi, siswa kehilangan momentum untuk bersosialisasi karena ia harus berada di rumah dengan keluarga. Hal ini tidak menguntungkan jika dialami siswa usia di atas 12 tahun karena usia tersebut merupakan peralihan dari anggota keluarga menuju interaksi sosial. Mereka menempatkan teman sebaya dalam peran tersebut dan akan mencari tahu cara berteman dengan orang-orang yang memiliki kesamaan, bukan hanya kedekatan (Lindasari dkk., 2021).

Motivasi Belajar Menurun

Hasil analisis data dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa mengakui belajar sendiri sangat berbeda jika dibandingkan dengan belajar bersama dengan guru. Belajar dengan orang lain apalagi guru membuat siswa lebih merasa mantap, bersemangat dan ada tantangan sehingga muncul motivasi. Jika belum paham materi dapat bertanya kepada guru. Siswa juga dapat belajar dan menambah pengetahuan dengan mendengarkan berbagai penjelasan yang disampaikan secara langsung oleh guru (Mindartin, 2021). Belajar dengan guru secara langsung dapat menambah motivasi dan mendapat tambahan ilmu yang terukur, berbeda dengan ketika belajar sendiri.

3.2. Dampak Pembelajaran Daring bagi Orang Tua

Orang tua adalah sosok yang paling berkepentingan atas pendidikan anak mereka (Wiratmo, 2020). Jika anak berhasil dalam belajar maka orang tua yang paling berbahagia, demikian pula sebaliknya jika anak tidak berhasil dalam belajar atau mengalami kesulitan dalam belajar maka orang tua yang merasa sedih dan dirugikan. Bagi anak-anak, orang tua sejatinya merupakan pendidik utama dan pertama (Cahyani, Yulianingsih, & Roesminingsih, 2021). Orang tua mendidik anak bukan saja karena menjadi tanggungjawabnya, tetapi lebih dari itu karena anak adalah bagian dari kehidupan dirinya, duka anak adalah dukanya, bahagia anak adalah bahagianya, keberhasilan anak adalah keberhasilannya dan kegagalan anak adalah juga kegagalannya. Pada sisi ini, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak tidak dapat dilepaskan sama sekali, baik secara teknis maupun substansi.

Pada situasi normal, peran dan tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak banyak diwakilkan kepada guru di sekolah karena memang menjadi tupoksinya. Berbagai materi pelajaran yang menjadi kebutuhan siswa banyak diberikan oleh guru di sekolah sehingga beban orang tua menjadi sangat ringan. Pendidikan yang berkaitan dengan pengembangan sikap dan perilaku juga dilakukan oleh guru di sekolah. Tetapi pada masa pandemi ketika tidak ada pertemuan tatap muka antara guru dan siswa, peran yang diwakilkan guru tersebut dikembalikan kepada orang tua. Orang tualah yang berhadapan dengan anak. Orang tua bertemu dengan anak mungkin bukan hal yang asing karena memang tinggal dalam satu rumah dan setiap hari bertemu dengan anak. Tetapi jika bertemu dengan anak dalam konteks mengajari, menjelaskan dan memberi tahu berbagai materi yang perlu diketahui anak sebagaimana ketika anak belajar di sekolah, maka hal ini adalah suatu yang asing dan baru yang tidak terpikirkan sebelumnya (Wiratmo, 2020).

Tidak mudah bagi orang tua melakukan proses pembelajaran dalam rumah. Peran guru tidak serta merta bisa digantikan sementara oleh setiap orang tua karena beberapa hal. Profesi yang ditekuni orang tua berbeda sehingga perlu adaptasi. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan seperti yang diharapkan anak dan tidak semua orang tua dapat membagi waktu. Hal ini menjadi tambahan beban tersendiri bagi orang tua ketika mereka sadar bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab mutlak baginya. Di masa pandemi, beban para orang tua semakin bertambah berat karena selain beban hidup yang bersifat finansial mengalami tekanan, ditambah dengan beban mendidik anak yang 'dikembalikan' dari sekolah dan memang sudah menjadi tanggungjawabnya. Dalam situasi seperti ini, orang tua banyak yang bingung karena tidak dapat berfungsi sebagai guru sebagaimana yang diharapkan anaknya. Demikian pula, anak juga bingung karena tidak mendapatkan apa yang diharapkan dalam belajar. Dengan demikian, orang tua dan anak sama-sama merasakan hal yang tidak nyaman, dan menimbulkan kejenuhan dan bermuara pada munculnya tekanan (stress). Hal ini seperti yang dikonfirmasi oleh Utami (2020) bahwa di masa pandemi Covid -19 problem psikologis yang dihadapi masyarakat meningkat secara sangat drastis. Dampak yang terjadi merupakan hal yang tidak dapat dihindari, sehingga adaptasi atau penyesuaian terhadap situasi yang berkembang menjadi hal yang penting.

4. Kesimpulan

Penelitian ini telah mengungkap dampak pembelajaran online yang dirasakan oleh guru, siswa, dan orang tua/wali siswa. Dampak yang dirasakan guru antara lain mereka bekerja melebihi waktu yang ditentukan, tidak bisa mengenali siswa dengan baik, mengalami kesulitan dalam mengawasi belajar siswa, dan merasa kesulitan dalam menentukan hasil belajar siswa. Sementara itu, dampak yang dialami siswa adalah kedisiplinan siswa dalam berbagai hal berkurang karena jam sekolah yang berubah dari sebelum pandemi yang normal menjadi tidak normal ketika pandemi. Selain itu, motivasi mereka dalam belajar menurun. Pihak ketiga yang terdampak adalah orang tua/wali siswa. Dampak yang dirasakan oleh orang tua adalah beban yang semakin bertambah baik dari segi biaya, waktu maupun pikiran.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada para kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua/wali murid yang telah bekerja sama dan mendukung terlaksananya penelitian ini dengan baik hingga penelitian ini bisa selesai.

Daftar Pustaka

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289.

- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi pengembangan pembelajaran daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Cahyani, A. D., Yulianingsih, W., & Roesminingsih, M. V. (2021). Sinergi antara orang tua dan pendidik dalam pendampingan belajar anak selama pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1054-1069.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage.
- Febriyanti, T. (2022). Penggunaan media online pada pembelajaran daring untuk sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(1), 60-78.
- Hunt, B. D., & Oyarzun, B. (2020). Online learning perspectives of native American students. *Journal of Educational Technology Systems*, 48(3), 321–334. <https://doi.org/10.1177/0047239519867921>
- Hutahean, F. P., & Tafonao, T. (2021). Urgenitas keterlibatan orang tua dalam menangani psikologi anak selama belajar di masa pandemi. *Kapata*, 2(1), 13-26.
- Isa, A. H. (2019). *Pendidikan sepanjang hayat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Khurriyati, Y., Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 91-104. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.91-104>
- Kurnia, D. (2021). Dinamika gejala kejenuhan belajar siswa pada proses belajar online faktor faktor yang melatarbelakangi dan implikasinya pada layanan bimbingan keluarga. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Lase, D., Ndraha, A., & Harefa, G. G. (2020). Persepsi orangtua siswa sekolah dasar di Kota Gunungsitoli terhadap kebijakan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 13(2), 85-98.
- Lindasari, S. W., Nuryani, R., & Sukaesih, N. S. (2021). Dampak pembelajaran jarak jauh terhadap psikologis siswa pada masa pandemik Covid 19. *Journal of Nursing Care*, 4(2), 130–137.
- Mahardika, D., Nihayah, U., & Muhibbuddin, H. (2021). Implementasi konsep teori humanistik dalam kesehatan mental pada masa pandemi. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 5(2), 62-76.
- Martoredjo, N. T. (2020). Pandemi covid-19: Ancaman atau tantangan bagi sektor pendidikan. *Jurnal Binus*, 7(1), 1-15.
- Mindartin, Y. (2021). Perpaduan penggunaan WhatsApp grup dan Google Class Room pada pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(3).

- Musradinur, M. (2016). Stres dan cara mengatasinya dalam perspektif psikologi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 183-200.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151-160.
- Mutiara, D. N. E. (2021). Dampak COVID-19 (Coronavirus Disease 2019) terhadap proses pembelajaran dan psikologis bagi siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3), 200-207.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124-132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- O'Connor, H., & Madge, C. (2017). Online interviewing. Dalam H. O'Connor dan C. Madge, *The Sage handbook of online research methods* (hal. 416-434). Sage.
- Palupi, T. N. (2020). Tingkat stres pada siswa-siswi sekolah dasar dalam menjalankan proses belajar di rumah selama pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Pengembangan SDM*, 9(2), 18-29.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 56-60.
- Rumondor, P., & Maslukiyah, N. (2019). Upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi kognitif dan kepribadian siswa di MTs Negeri 1 Bongkudai. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 41-58.
- Santoso, D. H., & Santosa, A. (2020). COVID-19 dalam ragam tinjauan perspektif. Yogyakarta: McBride Press.
- Sari, P., Bulantika, S. Z., Utami, F. P., & Kholidin, F. I. (2020). Pengaruh manajemen stress dan kelola emosi terhadap tingkat kecemasan siswa di masa new normal. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 62-67. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.44>
- Srianto, W. (2016). Metode bermain dan gerak multilateral pada pembelajaran penjas usia sekolah dasar dalam rangka mendukung pembelajaran ramah anak. *Proceeding Seminar Nasional dalam Rangka Dies ke-36 Universitas Tunas Pembangunan Surakarta* (hal. 1-11).
- Suryani, L., & Hisbullah, H. (2021). Peran orang tua dalam memotivasi belajar anak dengan sistem daring pada masa pandemi di Desa To'bea Kabupaten Luwu. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 10(2), 123-132.
- Utami, E. W. (2020). Kendala dan peran orangtua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 3(1), hal. 471-479.

- Wahidiyati, I. (2020). The students perception of the full online learning quality during the Corona pandemic. *Tarling: Journal of Language Education*, 4(1), 37–47. <https://doi.org/10.24090/tarling.v4i1.4166>
- Wandira, P., Sabrina, M., Sinaga, N., Putri, J., & Nasution, T. (2021). Dampak pembelajaran daring pada siswa dan guru di era COVID-19. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 151–156. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.1006>
- Wiratmo, L. B. (2020). Kompetensi literasi digital orang tua dan pola pendampingan pada anak dalam pemanfaatan media digital. *Jurnal Representamen*, 6(2), 81-87.